



Penguatan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi: Kajian Konseptual

Rinda Fauzian¹, M Gufron Fauzi²

¹MTs N 1 Pangandaran

²SMK Az-Zarkasyih

Email: rindafauzian@gmail.com, madaniidharulhuda@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 September 2021

Direvisi: 18 Oktober 2021

Dipublikasikan: Oktober 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5595368

Abstract:

Learning during a pandemic is required to be effective and efficient. Blended learning is a tool to achieve the effectiveness and efficiency of learning. The purpose of this study is to analyze the characteristics of blended learning, its implementation and implications for the effectiveness and efficiency of learning during the pandemic. strengthening blended learning-based learning during the pandemic. The research method used is library research (library research). The data is taken from scientific sources with qualitative data analysis, so that the data provides accurate information. The results showed that blended learning-based learning during the pandemic had positive implications on the effectiveness and efficiency of pandemic-based learning. These positive attitudes include: independent, problem solving and collaborative. If analyzed, blended learning-based learning during the pandemic greatly strengthens the effectiveness and efficiency of learning during the pandemic.

Keywords: *Blended, learning, pandemic, learning*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah bagian penting yang tidak dapat dihindarkan dari kehidupan manusia. Manusia yang selalu tarus belajar disebut juga dengan insan pembelajar. Menurut sagala, pembelajaran dapat diartikan sebagai media untuk menghubungkan kemampuan seseorang untuk mempelajari sebuah *value* (Sagala, 2009). Setiap orang yang belajar tentunya memiliki tujuan, guru sebagai pengajar

serta orientasi pembelajaran. Semuanya akan bermuara pada tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah kesatuan dari berbagai unsur pembelajaran yang meliputi prosedur, prinsip, sumber bahkan sarana dalam pembelajaran (Hamalik, 2012). Sementara itu, menurut Rusman pembelajaran adalah interaksi guru dengan siswa dalam

berbagai kondisi. Kondisi yang dimaksud ialah kondisi yang memungkinkan guru bertatap muka secara langsung, atau guru mengajar secara virtual (Rusman, 2016).

Menurut Knirk dan Gustafson, pembelajaran terjadi akibat adanya interaksi yang sistematis antara guru dengan siswa. Diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi sebagai alat untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. (F.G. Knirk & K.L.Gustafson, 1986). Sementara itu, Darsono menyebutkan bahwa pembelajaran memiliki tujuan merubah perilaku siswa ke arah kualitas diri yang lebih baik. (Darsono, 2000). Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran mesti dilakukan dalam setiap situasi, bahkan situasi tersulit apapun. Adalah masa pandemi yang sedang dilalui oleh kita semua. Masa pandemi adalah keadaan yang tidak seperti biasanya dirasakan oleh semua siswa dan guru. Masa ini menuntut pembelajaran tidak sama dengan pembelajaran pada masa-masa biasanya. Dikurangnya mobilitas sosial dan interaksi secara langsung antara orang dengan orang membuat banyak kebingungan Lembaga Pendidikan untuk menentukan arah pembelajaran untuk para siswanya.

Masa pandemi tidak serta merta menuntut pembelajaran serta terbatas, tetapi mesti dicarikan solusi yang tepat guna pembelajaran tetap berjalan dan tidak meninggalkan *value*. Pencarian solusi tersebut dari mulai Menyusun kurikulum

hingga pada tataran evaluasi pembelajaran. Dari berbagai proses pencarian solusi tersebut, ditemukannlah pendekatan pembelajaran berbasis *blended learning* sebagai upaya alternatif pembelajaran pada masa pandemi.

Negara-negara maju sudah dari dulu menggunakan pendekatan *blended learning*. Menurut mereka yang sudah menggunakan pendekatan tersebut, pembelajaran menjadi asyik, menambah wawasan teknologi serta *output* dan *outcome* dari pembelajaran bermanfaat sesuai kebutuhan manusia masa kini. Sementara itu, khususnya di Indonesia pendekatan pembelajaran seperti ini baru digunakan oleh Sebagian besar Lembaga Pendidikan, sehingga kedengarannya lumayan asing.

Pendekatan pembelajaran *blended learning* memadukan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Sangat cocok jika pendekatan ini digunakan pada masa pandemi, hal ini karena kegiatan dan interaksi yang dibatasi secara tatap muka serta mesti dilakukan secara virtual. Kendati demikian, masalah pembelajaran pada masa pandemi penting untuk dicarikan solusinya. Maka fokus penelitian ini adalah pada penguatan pembelajaran berbasis *blended learning*.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah pada bagaimana analisis penguatan pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemi. Sementara itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memberikan penguatan pentingnya pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemi. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para praktisi Pendidikan untuk terus menginovasi pembelajaran melalui

pendekatan-pendekatan yang representatif sesuai dengan tuntutan dan keadaan yang sedang terjadi. Sehingga Lembaga Pendidikan mampu menjawab semua harapan, cita-cita dan kebutuhan masyarakat di situasi apapun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berorientasi pada kejadian yang bersifat alami atau *natural* (Suryana, Yahya & Priatna, 2007). Kata-kata dan Tindakan dijadikan sebagai data yang dapat dianalisis, diamati hingga pada pencarian sintesis penelitian (Lexy J Moleong, 2013).

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini merujuk pada berbagai informasi, buku, jurnal dan media sosial. Informasi dikaji lebih mendalam dengan menemukan berbagai teori, analisis dan sistesis dari kajian Pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah analisis dan sintesis tentang penguatan pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa pandemi. Hasil sisntesis tersebut memberi penguatan kepada khalayak berkaitan dengan urgensi dan

kontribusinya terhadap pembelajaran di masa pandemi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pembelajaran Berbasis Blended Learning

Blended Learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan *e-learning* (Deklaranandya, Wardani, Anselmus J E Toenlio, 2018). Sementara itu, menurut Driscoll & Carliner *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan program pembelajaran dalam suasana yang berbeda, dalam hal ini penggabungan pembelajaran tatap muka dengan online (Hasbullah, 2014).

Menurut Hasbullah, ada tiga konsep yang dibangun dalam *blended learning*, antara lain: penggabungan pada wilayah strategi, penggabungan pada wilayah metode, dan penggabungan pada sistem pertemuan (*online*, tatap muka dan *offline*)

Untuk mengetahui karakteristik *blended learning* dapat diketahui melalui ilustrasi di bawah ini.

Tabel *Illustration tabel of the prototypical course classifications*

<i>Proporsi materi yang disajikan</i>	<i>Bentuk Pembelajaran</i>	<i>Deskripsi karakteristik</i>
<i>0%</i>	<i>Tradisional</i>	<i>Pembelajaran tanpa teknologi online konten yang digunakan disampaikan secara tertulis atau lisan</i>
<i>1 to 29%</i>	<i>Fasilitas Web</i>	<i>Pembelajaran yang menggunakan teknologi berbasis web memfasilitasi pembelajaran yang tatap muka. Menggunakan sistem manajemen pembelajaran (CMS) atau halaman web misalnya memposting silabus dan tugas</i>

<i>30 to 79%</i>	<i>Blended/Hybrid</i>	<i>Pembelajaran yang memadukan pengiriman online dan tatap muka. Proporsi konten yang substansial disampaikan secara online, biasanya menggunakan diskusi online, dan biasanya memiliki beberapa pertemuan tatap muka.</i>
<i>80 to 100%</i>	<i>Online</i>	<i>Pembelajaran di mana sebagian besar atau semua konten disampaikan secara online. Biasanya tidak ada pertemuan tatap muka.</i>

Sumber (Allen, 2007)

Karakter *blended learning* di atas menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Bentuk penyesuaiannya dapat berbentuk pemberian materi secara online kemudian evaluasi berbentuk *online*, atau sebaliknya. Inti dari *blended learning* ini menggabungkan keduanya dengan menyesuaikan kondisi sekolah/ satuan Pendidikan.

Prosentase bahan ajar berbasis *blended learning* mencapai 79%. Pembelajaran memadukan konsep belajar tatap muka dan *online*, begitupun materi pembelajaran paling banyak dikerjakan berbasis online dibandingkan dengan tatap muka. Kendati demikian, pembelajaran berlangsung secara *online* dan *offline*.

Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi

Pembelajaran pada masa pandemi menuntut mengeluarkan berbagai inovasi. Pendekatan pembelajaran *blended learning* menjadi salah satu *prototype* pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan dengan kondisi yang sedang terjadi. Menurut Srisakdi, konsep yang dibangun dalam *blended learning* adalah sistem

penggabungan pembelajaran tatap muka, *online* dan *offline*. Pendekatan ini dapat dijadikan referensi bagi yang lainnya serta memberikan solusi terhadap permasalahan kondisi saat ini, terutama pada masa pandemi (Srisakdi, 2006).

Menurut Usman, pembelajaran *blended learning* menuntut empat aspek kepada peserta didik, antara lain: *pertama*, komunikasi virtual baik dalam bentuk diskusi atau obrolan biasa. *Kedua*, sistem pengerjaan tugas berbentuk *online* dan *offline*. *Ketiga*, mengerjakan Latihan soal. *Keempat*, selalu berudensi dengan orang-orang/ pakar yang dinilai ahli dalam bidangnya (Usman, 2018)

Menurut Sumarsih, pembelajaran *blended learning* menuntut menggunakan berbasis teknologi/ e learning. Hal ini menyesuaikan dengan tuntutan dan kompetensi yang harus dipenuhi pada abad 21 (Sumarsih Anwar, 2018). Kompetensi-kompetensi tersebut antara lain:

a. *Critical thinking and problem solving*

Adanya pembelajaran berbasis *blended learning* memacu peserta didik untuk berfikir kritis. Ketika mereka ada dalam ketidaktahuan,

maka akan muncul pertanyaan dan usaha untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini selain menggali berfikir kritisnya, mereka juga dipacu agar dapat menyelesaikan masalah dengan tepat. Karena selain masalah materi pembelajaran yang mesti dituntaskan, ketika masalah teknologi muncul mereka juga dituntut untuk sama menyelesaikannya.

Pendekatan teknologi menjadi dasar pemicu peserta didik untuk terus menyelesaikan masalah-masalah teknis serta menemukannya dengan kemandirian berteknologi serta mudahnya mencari informasi penyelesaian di media massa.

b. *Creativity and Innovation*

Pembelajaran berbasis TIK atau *blended learning* berimplikasi terhadap kemampuan peserta didik untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan esameive terhadap perspektif baru yang berbeda.

Teknologi bagian penting dalam kehidupan belajar peserta didik, dunia mereka adalah dunia kreativitas dan dunia inovasi. Teknologi mendampingi mereka untuk berkreasi secara leluasa, apa yang mereka miliki sebagai bahan baku dari potensinya, akan tersalurkan secara sukarela dan mudah untuk berdialektika dengan inovasinya.

c. *Communication*

Pembelajaran berbasis *blended learning* menuntut peserta didik untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang

efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan dan multimedia. Peserta didik diberikan kesempatan menggunakan kemampuannya untuk mengutarakan ide-idenya, baik itu saat berdiskusi dengan teman-temannya maupun ketika menyelesaikan masalah dari pendidiknya.

Kegiatan pembelajaran merupakan sarana yang sangat strategis untuk melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, baik komunikasi antar siswa dengan guru, maupun komunikasi antar esame peserta didik. Ketika peserta didik merespon penjelasan guru, bertanya, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan pendapat, hal tersebut adalah sebuah komunikasi yang efektif.

d. *Collaboration*

Pembelajaran berbasis *blended learning* tidak hanya mengutamakan skill dalam berteknologi. Akan tetapi peserta didik akan mampu menunjukkan dalam bekerjasama kelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif, bersikap empati, serta menghormati perspektif yang berbeda.

Pembelajaran berbasis *blended learning* lebih menuntut peserta didik untuk berkolaborasi. Sikap kooperatif yang dihasilkan akan memudahkan mereka untuk bersosialisasi serta mengontrol ego dan emosi. Dengan demikian, dengan kolaborasi akan tercipta iklim belajar yang penuh dengan kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab serta kepedulian terhadap setiap anggota.

Implikasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Terhadap Efektifitas dan Efisiensi Pembelajaran Pada masa Pandemi

Masa pandemi menuntut pembelajaran tetap efektif dan efisien. Kendati demikian, diperlukan pendekatan yang dapat mewujudkan harapan tersebut. Salah satu pendekatan yang dinilai representatif adalah *blended learning*. Konsep *blended learning* dibangun atas dasar penggabungan teknologi dengan keseharian pembelajaran seperti biasanya.

Implikasi pembelajaran berbasis *blended learning* tentunya pada semua aspek. Menurut Subagiyo, pendekatan ini lebih aman untuk pribadi peserta didik serta memberikan leluasa kepada peserta didik untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya (Subagiyo, 2019).

Pembelajaran *blended learning* pada tataran implementasinya menggabungkan tatap muka, *online* dan *offline*. Menurut Idris, ada enam hal implikasi dari pembelajaran *blended learning* ini. Hal ini disesuaikan dengan praktik pembelajaran dan implikasinya terhadap peserta didik (Husni Idris, 2011). Implikasi-implikasi yang dimaksud antara lain:

Pembelajaran Tatap muka

Pembelajaran tatap muka pada pendekatan pembelajaran *blended learning* tetap melakukan pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, prosentase yang dilakukan lebih sedikit dibandingkan pembelajaran yang tidak menggunakan pendekatan *blended learning*. Implikasi dari pendekatan ini, pembelajaran tatap muka tetap masih dilakukan guna menyeimbangkan pembelajaran serta mengatur ritme pembelajaran dan sekaligus

alternatif pemecahan kesulitan belajar menggunakan sistem *online*. Alhasil, peserta didik yang menemukan kendala dalam pembelajaran *online* dapat diselesaikan pada saat mereka belajar tatap muka.

Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran *blended learning* menuntut peserta didik untuk lebih mandiri. Karena durasi belajar *onlinenya* lebih banyak dibandingkan pembelajaran tatap muka. Awalnya mereka belum terbiasa, tapi ketika mereka sudah beradaptasi dengan teknologi yang digunakan, maka mereka akan mengimbangi dan membuatnya nyaman dalam mengerjakan tugas, mengisi soal, berdiskusi dan aktivitas pembelajaran lainnya.

Secara kausalitas, peserta didik yang sudah beradaptasi dengan pembelajaran yang menuntut mereka untuk berinovasi, lebih kenal dengan teknologi serta penguasaan teknologi secara sendirinya akan terbentuk pribadi yang mandiri. Karakter mandiri ini bukan hal yang didapatkan secara instan, tetapi setelah mereka melewati fase-fase yang melelahkan serta menguras pikiran mereka untuk lebih kenal dan dekat dengan teknologi.

Pembelajaran Berbasis Masalah

Peserta didik yang belajar menggunakan *blended learning* tentunya akan menemukan permasalahan atau kendala pada saat mereka belajar. Permasalahan secara mikro adalah permasalahan pada saat mereka belajar, sedangkan permasalahan makro adalah permasalahan pada materi pembelajaran. Cara menyelesaikannya pun akan berbeda dengan pembelajaran yang *full* tatap muka.

Peserta didik yang belajar menggunakan *blended learning* akan

menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang dan berbagai sumber. Semakin adaptif dengan teknologi, semakin mudah pula mereka mencari referensi yang akurat serta terbuka untuk mencari wawasan baru. Sementara itu, permasalahan yang muncul dari internal maupun internal pembelajaran akan terpecahkan dengan hadirnya curiositas, adaptasi, penguasaan teknologi dan kemandirian peserta didik saat belajar dengan pendekatan *blended learning*.

Pembelajaran Tutorial

Pembelajaran tutorial yang dimaksud ialah suatu sisi peserta didik menyaksikan tutorial pembelajaran dari gurunya, pada situasi yang lain mereka akan menjadi tutor untuk teman sebayanya. Diskusi ataupun presentasi pelajaran akan lebih leluasa, mereka akan menemukan ritme pembelajaran yang tidak seperti biasanya mereka lakukan. Sementara itu, tuntutan mereka untuk presentasi dan diskusi di hadapan teman-temannya secara virtual akan memacu mereka untuk berinovasi dan berkreasi dalam rangkan memperlihatkan hasil karya serta memberikan stimulus bagi peserta didik lainnya.

Pembelajaran Kolaborasi

Salah satu yang diharapkan dari keterampilan abad 21 adalah keterampilan kolaboratif. Kerja sama atau kolaborasi akan ditemukan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional yang sernua pembelajar belajar di dalam kelas yang sama di bawah kontrol pengajar, dalam pembelajaran berbasis *blended*, maka pembelajar bekaerja secara mandiri dan berkolaborasi. Oleh karena itu, tagihan dalam pembelajaran ini

akan berbeda dengan pembelajaran tatap muka.

Pembelajaran yang kolaboratif akan muncul pada pembelajaran *blended learning* dari berbagai aspek, antara lain: *pertama*, tujuan pembelajaran mengharuskan kolaborasi antar siswa. *Kedua*, materi yang disajikan guru tentunya akan berpengaruh terhadap kolaborasi siswa dalam belajar. *Ketiga*, mengomunikasikan materi melalui virtual, dalam hal ini mempresentasikan materi tentunya akan dibangun kesiapan yang matang antar kelompok guna menghasilkan hasil yang paripurna. *Keempat*, evaluasi pembelajaran akan menuntut peserta didik untuk belajar terlebih dahulu dengan menggunakan alat komunikasi. Semua aspek dalam pembelajaran berbasis *blended learning* memicu peserta didik untuk kolaborasi dengan teman sejawatnya.

Menurut Manggabarani, keefektifan penerapan *Blended Learning*, memperoleh hasil penelitian yaitu 1) Motivasi belajar siswa pada pembelajaran laju reaksi dengan penerapan *Blended Learning* lebih tinggi dibandingkan motivasi belajar dengan penerapan model pembelajaran konvensional, 2) Hasil belajar siswa pada pembelajaran laju reaksi dengan penerapan model *Blended Learning* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran konvensional (Manggabarani & Masri, 2016).

Dari semua implikasi positif yang telah diuraikan di atas, menurut Widiara, implikasi positif dari diterapkan pembelajaran berbasis *blended learning* adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan

- memanfaatkan sistem jaringan internet.
2. Peserta didik memiliki keleluasan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online.
 3. Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antara antar peserta didik itu sendiri.
 4. Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
 5. Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugastugas pendukung.
 6. Target pencapaian materimateri ajar dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan
 7. Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku (Widiara, 2018).

Pembelajaran *Blended Learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar harus mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya. Suasana pembelajaran *Blended Learning* akan mengharuskan peserta didik memainkan peranan yang lebih aktif dalam pembelajarannya. Peserta didik membuat perancangan dan mencari materi dengan usaha dan inisiatif sendiri. *Blended Learning* ini tidak berarti menggantikan model belajar konvensional di dalam kelas, tetapi memperkuat model belajar tersebut melalui pengembangan teknologi pendidikan.

KESIMPULAN

Karakter *blended learning* menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Bentuk penyesuaiannya dapat berbentuk pemberian materi secara online, evaluasi berbentuk *online*, atau sebaliknya. Model *blended learning* mempermudah siswa untuk lebih leluasa berkomunikasi dengan guru maupun sesama siswa. Implikasi dari pendekatan *blended learning* adalah siswa yang belajar mandiri, mampu memecahkan masalah, memahami dan memproduksi tutorial pembelajaran, dan kolaboratif. Alhasil, pembelajaran *blended learning* fokus utamanya adalah pelajar. Pelajar harus mandiri pada waktu tertentu dan bertanggung jawab untuk pembelajarannya.

SARAN

Pembelajaran berbasis *blended learning* sangat cocok dengan keadaan saat pandemi ini. Implikasi positif yang ditampilkan adalah sebuah keniscayaan menuju Pendidikan yang bermutu. Akan tetapi, di lain hal tidak semua peserta didik memiliki alat komunikasi dan sarana belajar yang memadai. Kendati demikian, masalah tersebut bukanlah mesti dibebankan semuanya kepada pemerintah, sekolah, atau Lembaga swasta, tetapi jika ini dibebankan kepada setiap individu untuk bahu membahu menuju Pendidikan yang berperadaban. Karena pada hakikatnya, tanggung jawab Pendidikan adalah tanggung jawab setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, E. & dkk. (2007). *Blending in The Extent and Promise of Blended Education in the United States*. Sloan-STM.
- Darsono. (2000). *Teori Pembelajaran*. Erlangga.
- Deklara nanindya, Wardani, Anselmus J E Toenlio, A. W. (2018). Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan

- Blended Learning. *JKTP*, 1(1), 13–18.
- F.G. Knirk & K.L.Gustafon. (1986). *Instructional technology, A systematic approach to Education*. Hlt Rinehart and Winston.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2014). BLENDED LEARNING , TREND STRATEGI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MASA DEPAN. *Jurnal Formatif*, 4(1), 65–70.
- Husni Idris. (2011). Pembelajaran Model Blended learning. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 61–73.
- Lexy J Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Manggabarani, A. F., & Masri, M. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pitumpanua Kab . Wajo (Studi Pada Materi Pokok Sistem Periodik Unsur) The Effect Of “ Blended Learning ” Models On Motivation and Student Achieve*. 83–93.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran; mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2009). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Srisakdi. (2006). *Pedoman Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Web*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Subagiyo, S. (2019). Penerapan Model Blended Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Termokimia Siswa Sidiq Subagiyo Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lasem , Rembang. *Journal Of Edicational Chemistry*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.21580/jec.2019.1.1.3830>
- Sumarsih Anwar. (2018). *Pemanfaatn TIK Sebagai Media Pembelajaran di Madrasah Aliyah*. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Suryana, Yahya & Priatna, T. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Azkia Pustaka Utama.
- Usman. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Usman Kemandirian Belajar]. *Jurnalisa*, 04(1), 136–150.
- Widiara, I. K. (2018). BLENDED LEARNING SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL. *Purwadita*, 2(2), 50–56.